

## BAB I

### A. Latar Belakang Masalah

Maafum diketahui bahwa al-Qur'an<sup>1</sup> adalah firman Allah SWT yang diturunkan oleh-Nya melalui perantara malaikat Jibril AS ke dalam hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah SAW yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir,<sup>2</sup> tidak hanya turun sebagai kitab yang dimulai dari surat *al-Fa<tihah* dan di akhiri dengan surat *al- Na<s*. Tidak hanya membaca al-Qur'an bernilai ibadah, tetapi al-Qur'an diturunkan di muka bumi mempunyai makna, fungsi dan kedudukan yang mulia dalam kehidupan manusia.

Al-Qur'an tersusun atas dialek Arab dan mu'jizat bahwa beliau Nabi SAW adalah utusan Allah SWT. Setelah diturunkan al-Qur'an segera dijadikan sebagai undang-undang pengatur kehidupan sekaligus petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan di dunia, serta sebagai sarana bagi pendekatan diri seorang hamba kepada Allah SWT, yang akan berbuah pahala amal ibadah dan kebaikan apabila al-Qur'an dibaca.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Al-Qur'an adalah kitab samawi yang kandungannya disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu yang dibawa oleh Jibril. Al-Qur'an sendiri dalam beberapa ayat menegaskan samawinya. Ia juga menyatakan bahwa semua ayatnya berasal dari Allah, dan Nabi sendiri tidak bisa menambahkan satu ayat pun kedalamnya. Katakanlah, "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku" (Q.S Yunus [10]: 15). Ayat di atas secara eksplisit menegaskan pendirian al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW bahwa yang dibawa beliau adalah wahyu dari langit. Kandungan kitab ini tidak dapat diubah oleh siapa pun, bahkan Nabi SAW sendiri. Muhammad Hasan Qardan Qaramaliku *al-Qur'an dan Sekularisme Agama dan Politik Pengalaman Religius dan Falsafah Kenabian* (Jakarta: Sadra International Institute, 2011). 30.

<sup>2</sup> Makna mutawatir memiliki kesamaan arti dengan "*Mutata>bi*" yang berarti : beruntutan atau beriring-iringan, dengan maksud beriring-iringan antara satu dengan yang lain tanpa ada jarak. H.M Ridlwan Nasir. *Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits* (Jombang: Darul Hklmah, 2008), 171.

<sup>3</sup> Khoirul Mustain, *Makna Kata Al-Mal Dalam Al-Quran Dengan Pendekatan Semantik*, (skripsi. S.Ag. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2017), 1.

Pendefinisian al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT, secara teologis mengandung makna majas. Karena kalam Allah SWT adalah qadim yang tidak mengandung suara, huruf dan tidak bisa dikatakan sebagai makhluk, hal ini merupakan representasi dari kalam Allah yang qadim.<sup>4</sup> Allah SWT sendiri menjelaskan kepada manusia, atas segala yang tersirat di dalamnya.

Al-Qur'an juga merupakan kitab petunjuk bagi semua umat manusia menjadi pedoman yang dijadikan pegangan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Di dalamnya terkandung berbagai aturan yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia baik hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya.<sup>5</sup>

Menurut Quraish Shihab ada tiga tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, yaitu :

1. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dari adanya iman kepada Allah dan hari akhir.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni yang harus diikuti.
3. Petunjuk mengenai syariat hukum, baik kaitanya dengan Allah, maupun dengan sesama muslim.<sup>6</sup>

Tujuan Al-Qur'an itu sendiri akan sulit dicapai apabila didalam al-Qur'an banyak hal-hal yang samar dan global. Untuk mengatasinya

---

<sup>4</sup> Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2012 MHM , *Term Syari'at dan Citra Kemaslahatan* (Kediri : Lirboyo Press, 2012), 17.

<sup>5</sup> Kholifatul Umami, *Penafsiran La Azidannakum Dalam Surat Ibrahim Ayat Tujuh : Telaah Sains Al-Qur'an* (Skripsi : Universitas Negeri Sunan Ampel, 2018). 1

<sup>6</sup> Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (yogyakarta : Teras, 2010), 33.

diperlukan tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an. Tafsir merupakan suatu upaya mencurahkan pemikiran untuk memahami, memikirkan, mengeluarkan hukum yang terkandung didalam al-Qur'an agar dapat diaplikasikan sebagai dasar utama penetapan hukum. Atas dasar itulah maka diakui bahwa peranan tafsir sangat besar dalam menjelaskan makna kandungan al-Qur'an yang sebagian besar masih bersifat global dan punya makna yang samar sehingga muncul kesulitan untuk menerapkannya.<sup>7</sup>

Selain sebagai dasar dalam penerapannya pada konteks pengambilan hukum, penjelasan yang lebih rinci yang sesuai dengan perkembangan zaman sebagai bukti bahwa al-Quran merupakan kitab yang sah}ih} disetiap zaman dan disetiap tempat, karena pada dasarnya perkembangan zaman yang terjadi akan memunculkan masalah baru yang tidak ada pada era sebelumnya

Salah satu diantaranya adalah dalam masalah jodoh. dalam keyakinan umat Islam, Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. Pada awalnya para malaikat mempertanyakan dengan penciptaan manusia pertama yaitu Nabi Adam As. mereka mengatakan, bukankah mereka hanya akan membuat kerusakan di bumi yang akan menjadi tempat manusia dan banyak melakukan pembunuhan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid, 34

<sup>8</sup> Dapat dilihat dalam surat *al-Baqarah* ayat 30. Yang artinya “*dan ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat, “aku hendak menjadikan khalifah dibumi.”mereka berkata, apakah engkau akan menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyicikan nama-Mu ?” Allah berfirman ,”sungguh aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”* (Q.S. Al-Baqarah, 30).

Namun Allah dengan tegas menjawab keraguan malaikat dengan jawaban “sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui”. Dan dikatakan bahwa Allah telah membekali manusia dengan akal.<sup>9</sup> sehingga dapat membedakan perkara yang baik dan perkara yang buruk. Kemudian Adam pun diciptakan dari segumpal tanah, dan ditempatkan didalam surga sebelum nantinya diturunkan di bumi untuk menjadi khalifah di bumi.

Di dalam surga, Nabi Adam menikmati semua fasilitas yang tersedia didalamnya terkecuali sebuah pohon yang dilarang untuk didekati. Didalamnya Adam berkeliling untuk melihat apapun yang ada didalam surga. Beliau melihat berbagai kenikmatan yang ada didalamnya. Akan tetapi, selama perjalanan beliau mengelilingi surga tersebut, nabi Adam merasa ada yang kurang, beliau melihat didalam surga setiap hewan pun memiliki pasangan. Beliau pun merasa membutuhkan teman hidup sebagaimana beliau melihat hewan-hewan yang ada didalam surga.

Untuk menjawab permohonan dari nabi Adam, Allah pun menciptakan Ibu Hawa yang menurut beberapa pendapat diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam. Dan ketika beliau terbangun dari tidur beliau, beliau kaget dengan kehadiran seorang wanita yang menjadi teman hidup Nabi Adam.

Berdasarkan kisah Nabi Adam tersebut, kita umat Islam meyakini bahwa pada dasarnya setiap manusia diciptakan juga dengan pasangan-

---

<sup>9</sup> Muhammad Ali, *Sejarah Para Nabi Studi Banding Al-Quran Dan Al-Kitab* (Jakarta Pusat: Darul Kutubil Islamiyah, 1947), 14.

pasanganya masing-masing. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat al-Ru>m ayat 21. Yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Sedangkan dalam Islam sendiri jodoh atau pendamping hidup merupakan rahasia tuhan dan hanya Tuhan yang tahu. Jodoh, rejeki dan kematian merupakan sebuah takdir yang tidak dapat dirubah, ketiganya telah ditetapkan kepada seorang manusia sejak zaman azali. Sehingga dengan itu kitak tidak pernah akan tahu bagaimana, siapa, dan seperti apa orang yang akan menjadi teman hidup tersebut atau jodoh tersebut.

Pastinya setiap orang menginginkan untuk mendapatkan jodoh yang terbaik, baik dari segi fisik, agama, ekonomi ataupun apapun yang dapat membuat kehidupan kedepannya menjadi lebih baik. Dalam usaha untuk mendapatkan jodoh yang baik mayoritas masyarakat terutama mereka yang memegang agama percaya bahwa jika diri sendiri baik maka akan mendapatkan jodoh yang baik.

Surat *al-Nu>r* ayat 26 yang berbunyi :

لَخَبِيثَاتٌ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ ۗ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ  
وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۗ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ  
وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)”.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, bahwa perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan begitu pula sebaliknya, laki-laki baik untuk perempuan yang baik.<sup>10</sup> Maka dengan dasar ayat tersebut banyak orang berusaha memperbaiki diri sendiri untuk berharap mendapatkan jodoh yang baik juga.

Dalam kitab Ibn Katsir dijelaskan bahwa ayat ini tidak hanya membicarakan masalah wanita baik untuk laki-laki yang baik, tetapi juga tentang ucapan yang dari wanita yang baik hanya pantas untuk laki-laki yang baik juga. Dan begitu pula sebaliknya.

Maka jika ayat tersebut hanya akan menarik jika dikorelasikan dengan relasi jender, karena pada sekarang ini banyak perempuan yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi mendapatkan jodoh dengan seorang yang memiliki pendidikan yang kurang bagus.

Dan bagaimana dengan jodoh seorang perempuan yang memiliki tingkat ekonomi yang bagus, karena memang perempuan tersebut merupakan seorang wirausahawan yang sukses, dan masih banyak lagi hal-hal yang menarik terkait jender pada masa sekarang ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi obyek kajian dan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana penjelasan tentang lafadz *al-t}ayyiba>tu li t}ayyibi>n* dalam surat *al-Nu>r* ayat 26?

---

<sup>10</sup> Imam Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, terj. M. Abdul ghofar, Abu Ihsan (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 32.

2. Bagaimana relevansi relasi gender dengan lafadz *al-t}ayyiba>tu li t}ayyibi>n* dalam surat *al-Nu>r* ayat 6 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini tentu memiliki tujuan-tujuan. Adapun tujuan tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penjelasan tentang lafadz *al-t}ayyiba>tu li t}ayyibi>n* dalam surat *al-Nu>r* ayat 26.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi relasi gender dengan lafadz *al-t}ayyiba>tu li t}ayyibi>n* dalam surat *al-Nu>r* ayat 26.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut :

1. Secara teoritis, dalam bidang penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khasanah Islam dalam bidang keilmuan khususnya untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasi tentang ayat *al-t}ayyiba>tu li t}ayyibi>n* sehingga akan sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Secara praktis, kegunaan dari penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi yang mengkaji tentang bagaimana dalam memilih jodoh yang baik dalam ayat *al-t}ayyiba>tu li t}ayyibi>n*, terutama dalam ranah penafsiran. Dan selanjutnya penulis ingin memberi pemahaman kepada pembaca tentang bagaimana kontekstualisasi ayat *al-t}ayyiba>tu li t}ayyibi>n* agar orang-

orang mampu memahami bagaimana penjelasan ayat *al-t}ayyiba>tu li t}ayyibi>n* sesuai dengan perkembangan zaman.

### **E. Kajian Pustaka**

Pada umumnya, telaah pustaka digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian kita dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan, selain itu telaah pustaka juga berfungsi untuk memberikan penjelasan serta batasan informasi yang diperoleh dan digunakan untuk kajian atau penelitian pustaka yang tentunya berkaitan dengan tema yang telah diambil<sup>11</sup>.

Berkaitan dengan tema di atas yang telah diambil, terdapat wacana-wacana terdahulu yang membahas tentang konsep *al-t}ayyiba>tu li t}ayyibi>n*. Berikut ini beberapa bacaan yang terkait tema konsep *al-t}ayyiba>tu li t}ayyibi>n*.

1. Artikel yang berjudul GENDER DALAM SYARIAH: RELASI ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN. Artikel ini merupakan karya Tri Handayani dan Deddy Ilyas. Dalam artikel ini dijelaskan bagaimana melihat relasi gender (hubungan laki-laki dan perempuan) dari sudut pandang syariah. Di dalamnya berisi, bahwa dalam Islam sendiri justru menjunjung tinggi kebebasan wanita, Islam sangatlah adil dalam memberikan hak-hak baik laki-laki dan perempuan, penulisan ini berdasarkan dengan kebiasaan ataupun kebudayaan masyarakat terutama

---

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

dikalangan pesantren yang seakan-akan yang membatasi kebebasan perempuan.

2. Artikel yang berjudul RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (MENABRAK TAFSIR, TEKS, DAN MENAKAR REALITAS). Artikel ini merupakan karya Ahmad Mulyadi. Dalam tulisan ini pun juga membicarakan tentang pembatasan terhadap tugas-tugas perempuan. Penelitian ini mengangkat kasus tentang budaya masyarakat Indonesia yang dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan selalu menempatkan perempuan dalam wilayah domestik sedangkan laki-laki dalam wilayah publik, dan juga ditemukan banyak teks yang juga seakan-akan mendukung pernyataan tersebut, padahal teks tersebut ditujukan untuk masyarakat Arab yang patriarkis, sedangkan disisi lain juga banyak teks yang mendukung akan peran perempuan yang bisa sejajar dengan laki-laki. Maka dalam fokus penelitian diatas adalah mencoba menabrak teks yang sudah mengakar sehingga menjadi budaya dalam masyarakat.
3. Skripsi yang berjudul RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (TELAAN KRITIS TERHADAP TAFSIR *MAFATIH AL-GAIB* KARYA AL-RAZI). Dalam skripsi diatas menjelaskan tentang bagaimana pandangan al-Razi tentang relasi laki-laki dengan perempuan, didalamnya berisi tentang bagaimana konsep relasi laki-laki dan perempuan yang disajikan oleh al-Razi dalam kitab tafsirnya, yang kedua adalah

menelaah tentang relevansinya dengan konteks zaman al-Razi. Yang pada kesimpulanya jika dilihat dari pendapat al-Razi dalam hal ini dalam konteks pemimpin dimana al-Razi memperlihatkan keterpihakannya terhadap laki-laki. Tapi jika dilihat dari segi konteks zaman maka ada relevansinya.

Bedasarkan telaah pustaka dari penelitian yang terdahulu, dan untuk menghindari dari dugaan plagiasi atau meng-copy karya orang lain, maka disini akan ditegaskan fokus pembahasan penulis dalam menyusun skripsi ini.

Fokus dari penelitian ini adalah mengkontekstualisasikan makna *al-t}ayyiba>tu li t}ayyibi>n* sebagai bagian dari bentuk relasi gender agar sesuai dengan konteks zaman sekarang. Maka menurut penulis, fokus penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian terdahulu yang telah kami sebut diatas tidak ada yang membahas relasi gender dalam bentuk ayat *al-t}ayyiba>tu li t}ayyibi>n*.

## F. Kerangka Teori

Kerangka teori sangat diperlukan dalam sebuah penelitian ilmiah. Hal ini dikarenakan mampu membantu untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang sedang diteliti. Selain itu, kerangka teori juga digunakan untuk memperlihatkan kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu<sup>12</sup>.

Lafadz الطيب yang merupakan kata dasar dari lafadz طيبات dan طيبين yang berasal dari kata طاب<sup>13</sup> disebutkan dalam beberapa bentuk

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta :Lkis, 2010), 20.

<sup>13</sup> Louwis Bin Naqula Al-Yasu'i, *Al-Munjid Fi Lughah Wal Ada>b Wal Ulu>m* (Libanon: Beirut, tt.), 476.

kata dan diulang dalam beberapa surat, berikut data yang tentang lafadz الطيب :

الطيب (terdapat dalam surat *Ali Imron* ayat 179, *al-Nisa'* ayat 2, *al-Maidah* ayat 100, *al-A'raf* ayat 58, *al-An'am* ayat 37, *al-Hajj* ayat 24, *al-Fatir* ayat 24). طيبا (terdapat dalam surat *al-Baqarah* ayat 168, *al-Nisa'* ayat 43, *al-Maidah* ayat 6, *al-Maidah* ayat 88, *al-Anfal* ayat 69, *al-Nahl* ayat 114). الطيبون (terdapat dalam surat *al-Nu>r* ayat 26). طيبين (terdapat dalam surat *al-Nahl* ayat 32, *al-Nu>r* ayat 26). طيبة (terdapat dalam surat *Ali-Imron* 38, *al-Taubah* ayat 72, *Yu>nus* ayat 22, *Ibra>hi>m* ayat 24, *Ibra>hi>m* ayat 24, *al-Nahl* ayat 97, *al-Nu>r* ayat 61, *al-Saba'* ayat 15, *al-Sjaff* ayat 12). طيبات (terdapat dalam surat *al-Baqarah* ayat 57, *al-Baqarah* ayat 172, *al-Baqarah* ayat 267, *al-Nisa'* 160, *al-Maidah* ayat 4, *al-Maidah* ayat 5, *al-Maidah* ayat 87, *al-A'raf* ayat 32, *al-A'raf* ayat 157, *al-A'raf* ayat 160, *al-Anfal* ayat 26, *Yu>nus* ayat 93, *al-Nahl* 72, *al-Isra'* ayat 70, *Tjaha* ayat 81, *al-Mu'minu>n* ayat 51, *al-Nu>r* ayat 26, *al-Nu>r* ayat 26, *Ghafir* ayat 64, *al-Jatsiyah* ayat 16) طيباتكم (terdapat dalam surat ayat ayat 20).<sup>14</sup>

Dari sekian banyak perubahan lafadz الطيب dalam al-Quran, kami lebih terfokus terhadap lafadz طيبات dan lafadz طيبين , yang terdapat dalam surat *al-Nu>r* ayat 26, makna lafadz tersebut akan berbeda satu sama lain tergantung terhadap situasi dan kondisi ayat, sebagaimana jika

<sup>14</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi', *Mu'jam al-Mufahras Li Al-fazlil Qur'an* (Mesir: Dar al-Kutub, 1945), 432-433.

lafadz الطيب dalam konteks *Baldatun T}ayyibatun* memiliki makna sebuah tempat yang aman dan banyak kebaikan.<sup>15</sup>

Jika menilik makna asal pada lafadz الطيب maka memiliki makna yang berarti bertentangan dengan hal yang keji, jelek atau buruk. Atau dapat dikatakan baik. Sedangkan jika masuk dalam lafadz طبيات maka memiliki makna wanita yang terbebas atau terjaga kesuciannya.<sup>16</sup> begitupun sebaliknya pada lafadz طيبين memiliki makna laki-laki yang baik.

Maka berdasarkan penjabaran diatas makna lafadz الطيب memiliki makna yang sama yang berarti bagus, baik, dan memberikan rasa kebaikan bagi sekitarnya. Bertentangan dengan keji, buruk dan memberikan rasa ancaman bagus sekitarnya.

Gender merupakan kata yang berasal dari bahasa inggris yang berarti jenis kelamin. Sedangkan menurut istilah dapat dikatakan gender adalah suatu konsep kultural yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam *women's studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, prilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Syaumi Dhaif, *Mu'jam al-Wasi>t* (Mesir : Maktabah Shuroq ad-Dauliyah, 2004), 573.

<sup>16</sup> Jamaluddin Muhammad Ibn Mukarram Ibn Ali, *Lisa>n al 'Ara>b Li Ibn Mandzur* (Mesir : Dar al-Maarif, t.t.), 2731.

<sup>17</sup> Atika Zuhrotus Sufiyana, Relasi Gender Dalam Kajian Islam "The Tao Of Islam, Karya Sachiko Murata", *Tadrib*, (1, Juni 2017), 120.

*Hilary M. Lips* dalam bukunya yang terkenal dengan *seks and gender : an introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Mislanya : wanita dikenal sebagai lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa, ciri-ciri dan sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Misalnya : ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa perubahan ciri dan sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.<sup>18</sup>

Gender juga harus difahami tentang perbedaanya dengan seks, gender dapat diartikan juga dengan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, sedangkan seks (jenis kelamin) merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu<sup>19</sup>

Gender juga dapat diartikan ciri yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dengan mengkaitkannya pada ciri biologis masing-masing jenis kelamin. Lebih lanjut studi gender lebih menekankan perkembangan aspek maskulinitas atau femininitas seseorang. Sebagaimana pertumbuhan anak-anak menjadi seorang laki-laki atau perempuan.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid 120.

<sup>19</sup> Ahmad Taufiq, *Perspektif Gender Kyai Pesantren Memahami Teks Relasi Gender Dalam Keluarga* (Kediri: STAIN Press, 2009). 40.

<sup>20</sup> Ibid. 41

Relasi gender bisa diartikan sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam hubungan inilah sering terjadi perbedaan peran, laki-laki lebih dianggap dominan dalam hubungannya dengan masyarakat, sedangkan perempuan sering memperoleh peran yang terbatas. Ketimpangan ini terjadi karena nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat maupun dalam ajaran-ajaran agama.<sup>21</sup>

Muhammad Abduh berpendapat bahwa hubungan antara laki laki dengan perempuan, mempunyai peran yang sama dalam membangun kehidupan individu dan sosial yang harmonis dan dinamis. Keduanya mempunyai hak dan kewajiban yang sejajar dalam kehidupan ini, tidak ada diskriminasi antara satu dengan yang lainnya. Keduanya mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk menjadi hamba Allah yang paling dicintai karena ketakwaanya.<sup>22</sup>

Relasi gender dalam hal ini berkaitan dengan peran. Baik itu peran laki-laki ataupun perempuan. Pembagian peran ini tidak bisa lepas dari konteks zaman ataupun tempat, dalam budaya tradisional sering kali perempuan terbatas dalam mengeksplor kelebihan yang dimiliki. Mereka terbatas pergerakannya, mereka seakan-akan dibawah superioritas laki-laki.<sup>23</sup>

Namun dengan seiring dengan perkembangan zaman yang ada, perempuan sudah banyak yang menjadi seorang yang berani tampil di depan publik. Maka dengan seiring dengan perkembangan zaman peran

---

<sup>21</sup> Tri Handayani, *Gender Dalam Syariah : Relasi Antara Laki-Laki Dan Perempuan*, t.tp. t.p. 1.

<sup>22</sup> Mochammad Samsukadi, *Perspektif Gender Dalam Tafsir Muhammad Abduh. Maraji: jurnal studi keislaman*. (2014). 249.

<sup>23</sup> Ahmad Mulyadi, *Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas), Al-Ihkam*, (2009). 59.

yang dahulu dilakukan akan bergeser dan berbeda dengan peran yang ada pada zaman sekarang, dengan tujuan tercapainya harmonisasi dalam masyarakat.<sup>24</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan dalam memecahkan suatu masalah dalam sebuah penelitian.. metode penelitian sangatlah penting dan berpengaruh dalam sebuah penelitian, sebab pemilihan metode penelitian yang tepat menentukan sebuah hasil penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, penggunaan metode dapat mempermudah penyusunan karya tulis dalam mencapai orientasi pengetahuan.

Guna mendapat hasil yang sistematis dan ilmiah, maka seperangkat metode yang di gunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam kajian ini adalah kualitatif, karena dalam prosesnya menggunakan data-data yang dikumpulkan berdasar pada telaah kepustakaan (*bibliography research*). Dengan kata lain, penelitian ini berisi topik yang memerlukan sumber pembahasan dari berbagai literatur yang didukung dan diperoleh dari sumber pustaka, atau juga bisa dikatakan bahwa fokus penelitian ini menggunakan data yang diikuti dengan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Perempuan Dari Nikah Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Tangerang: Lentera Hati, 2005). 3.

<sup>25</sup> Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Saarasin, 2002), II, 45.

Oleh karena itu, sumber data penelitian diperoleh baik dari berupa kitab-kitab atau buku-buku karya tokoh yang diteliti ataupun dari referensi lain berupa artikel, thesis, skripsi atau lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data yang bersifat primer dan sumber data yang bersifat sekunder. Adapun data primer yang digunakan sebagai sumber penelitian ini adalah Al-Quran al-Karim, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazl Qur'an* karya Muhammad Fuad Abd Al-Baqi', *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Maraghi* karya Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Qur'an al-Azlim* karya imam Ibn Katsir, *Tafsir Mafatihul Ghaib* karya Fakhrudin al-Razi, *Lisan al-'Arab* karya Ibn Mandzur, *Itqan fi 'Ulu'ul Qur'an* karya Jalaludin as-Suyuti.

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber data dalam melakukan penelitian ini adalah berupa buku-buku yang membahas terkait konsep *al-tayyiba tu li tayyibin* dalam al-Qur'an. Selain itu, juga menggunakan kitab-kitab tafsir serta kitab-kitab ulumul Qur'an sebagai pendukung dalam menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan objek kajian.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-faktan lapangan.<sup>26</sup> Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan dengan tema karya ini<sup>27</sup>.

Berdasarkan pada sumber data diatas, maka penulis akan mengumpulkan data yang membahas tentang konsep *al-t}ayyiba>tu li t}ayyibi>n*. dalam al-Qur'an yang kemudian dari data yang terkumpul baik berupa primer atau sekunder akan dianalisis secara eksploratif..

#### 4. Analisis Data

Analisis data ialah merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi. Penyusunan data berarti klasifikasi data dengan pola, tema atau kategori tertentu. Langkah pertama dalam analisis data adalah pengumpulan data yang lemah secara empiris sehingga lebih bermakna, melakukan perubahan yang mengarahkan pada pengumpulan data guna mempermudah pelaksanaan penelitian berikutnya.<sup>28</sup> Analisa penelitian ini menggunakan analisis isi (Content analysis), yaitu menganalisa makna yang terkandung suatu data yang dihimpun.

---

<sup>26</sup> Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian (Jakarta :ar-Ruz Media, 2014), 208.

<sup>27</sup> Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

<sup>28</sup> Beni Ahmad Saebani, Metode Penelitian (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 95.

Berdasarkan dari data-data yang sudah ada, selanjutnya akan diungkapkan secara menyeluruh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kajian tafsir *tahlili*, dimana dalam tafsir *tahlili* akan lebih terfokus terhadap menganalisis content atau isi yang terkandung dalam ayat.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan juga tidak kalah pentingnya dalam penelitian ini. Dengan dicantumkan sistematika pembahasan maka akan menjadikan penelitian ini lebih sistematis dalam penulisannya. Selain itu dengan adanya sistematika pembahasan akan mempermudah pembaca dalam membaca hasil penelitian. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, memuat bab pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah yang merupakan argumentasi tentang penting tidaknya penelitian ini beserta perangkat-perangkatnya. Kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan membahas bagaimana relasi gender atau hubungan laki-laki perempuan, baik dalam wilayah peran dan bentuk. Dan bagaimana tentang konsep baik dan buruk dalam menentukan kriteria pasangan yang baik dan pasangan yang buruk.

Bab ketiga, yang akan membahas tentang bagaimana penjelasan secara umum mengenai surat *al-Nu>r*, mulai dari munasabah, isi kandungan, setelah itu akan membahas tentang penafsiran para mufassirin tentang surat *al-Nu>r* ayat 26 yang kemudian dikerucutkan terhadap lafadz *al-t}ayyiba>tu li t}ayyibi>n*

Bab keempat, akan membahas bagaimana relevansi relasi gender terhadap lafadz *al-t}ayyiba>tu li t}ayyibi>n* dalam surat *al-Nu>r* ayat 26.

Selanjutnya, penulis akan memberikan kesimpulan dari penjelasan yang telah ditulis dalam bab-bab sebelumnya dalam bab keempat. Bab ini merupakan bab terakhir sekaligus bab penutup dalam penelitian tentang konsep konsep *al-t}ayyiba>tu li t}ayyibi>n*. Dengan adanya kesimpulan ini diharapkan mampu mempermudah pembaca dalam memahai kandungan yang terdapat dalam penelitian ini. Sehingga akan mudah untuk mengaplikasikan apa yang termuat didalamnya. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran dengan harapan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat islam pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.